



## Marginalisasi dan *Mekanisme Survival* Komunitas di Kawasan Wisata Kenjeran Park Surabaya

### Marginalization and Survival Mechanisms of Communities in the Kenjeran Park Tourism Area, Surabaya

Cynthia Amanda Chaerunissa\*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Indonesia

#### ABSTRACT

This research aims to explain the phenomenon of marginalization and the survival mechanism of the community in the middle of the urban tourism environment and its impact on social disorganization, limited access to basic rights, and a decrease in the quality of life of the community. The case study was conducted on the community in the Kenjeran Park tourism area in Surabaya. The marginalization experienced by the Kenjeran Park tourism community faces various problems, such as weak social control, environmental degradation, and loss of support for the development of local economic sustainability. This is because this tourist attraction, which was once crowded, is now facing the challenge of a lack of tourists, weak tourism attraction, and many tourism facilities that are stalled and not maintained. On the other hand, this environment is still inhabited and becomes the economic activity of the community, both fishermen, residents and street vendors who sell every day. This study was conducted using qualitative methods and a phenomenological approach. The results showed that the community experienced social disorganization characterized by poor social, cultural, and economic environment, weak social control, vulnerability to lawless activities, and a subsistence lifestyle. Marginalization in this case occurs due to the stagnation of tourism development and the lack of socio-economic structure support to build the quality of life of the community in the Kenjeran Park tourism area. This research is expected to contribute to identifying tourism development challenges and public policy recommendations to overcome community marginalization in urban tourism areas.

#### ARTICLE HISTORY

Received 27/01/2025  
Revised 01/02/2025  
Accepted 11/02/2025  
Published 27/02/2025

#### KEYWORDS

Marginalization; community; survival mechanism; tourism area; Kenjeran Park Surabaya.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [cynthiaamnd@gmail.com](mailto:cynthiaamnd@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10641>

## PENDAHULUAN

Marginalisasi merupakan masalah serius yang berdampak langsung dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan pemenuhan hak masyarakat sebagai warga negara. Kelompok marginal sering kali berhadapan dengan keterbatasan akses, hilangnya hak dan pemberian stigma buruk dari masyarakat (Adinda & Putra, 2023). Di daerah perkotaan, pembangunan yang tidak inklusif memunculkan marginalisasi masyarakat miskin, yang kerap kali tercermin dari keberadaan mereka di area-area yang terpinggirkan (Asyifani et al., 2021). Hal ini berdampak terbentuknya disparitas akses-akses pelayanan hak dasar masyarakat. Frantz Fanon, menggambarkan bahwa pembangunan yang tidak inklusif tak ubahnya dengan kolonialisme, di mana kelompok marginal sering ditempatkan dalam posisi subordinat yang mengakibatkan eksklusi sosial, ekonomi dan budaya. Kolonialisme menciptakan hierarki kekuasaan yang menempatkan penjajah dominan, sementara masyarakat yang terjajah berada dalam posisi terpinggirkan (McBride, 2017). Studi ini penting untuk mengatasi eskalasi marginalisasi dari pembangunan yang tidak inklusif, yang berdampak pada ketidakadilan, disparitas akses layanan dasar, dan eksklusi sosial, ekonomi dan budaya terutama bagi masyarakat miskin perkotaan.

Salah satu bentuk marginalisasi di perkotaan, yakni terjadi pada perubahan kawasan pesisir menjadi area objek wisata. Proses modernisasi wilayah, yang mengubah lanskap ekonomi pesisir dari tradisional ke pariwisata, sering kali menyebabkan pergeseran mata pencaharian yang kurang



menguntungkan masyarakat setempat. Perubahan terutama dirasakan oleh nelayan yang mengalami keterbatasan dalam keterampilan dan teknologi untuk beradaptasi dengan tuntutan ekonomi baru (Suyanto, [2011](#)). Selain keterbatasan nelayan, keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan pariwisata memiliki ketergantungan dengan stabilitas pariwisata. Namun dari adanya modernisasi pesisir menjadi wilayah pariwisata tidak sepenuhnya berdampak signifikan pada stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat komunitas di kawasan pariwisata. Dalam hal ini, modernisasi pembangunan kawasan pesisir di area pariwisata tampak pada kawasan pariwisata Kenjeran Park di Kota Surabaya dengan kawasan yang mengalami pembangunan sosial-ekonomi yang tidak optimal. Keberadaan pembangunan objek pariwisata Kenjeran Park, Surabaya belum sepenuhnya optimal berdampak positif bagi masyarakat setempat.

Pantai Kenjeran Park memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari hiburan, olahraga, wisata religi, budaya, hingga *edutainment*. Selain itu, kawasan ini juga terdapat tempat ibadah umat Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Tao) dan fasilitas lainnya seperti arena balap motor, pacuan kuda, kolam renang, hotel, dan kafetaria yang menjadi ciri khas pantai ini. Namun, rendahnya wisatawan dan kurangnya perawatan infrastruktur menyebabkan banyak fasilitas terbengkalai dan menghambat potensi pertumbuhan sosial-ekonomi di kawasan ini (Rubianty, [2013](#)). Dampaknya muncul perkampungan nelayan dan PKL yang tidak tertata dengan baik, serta berpotensi meningkatnya kriminalitas akibat lemahnya keamanan di area wisata.



**Gambar 1. Zona pengembangan kawasan wisata Kenjeran Park, Surabaya**

Sumber: (Khomeinie, A., & Umilia, E., [2013](#), p. 81)

Gambar di atas menunjukkan zona pesisir kota Surabaya yang digunakan untuk pengembangan wisata Kenjeran Park, Surabaya. Beberapa literatur menunjukkan pembangunan kawasan wisata Kenjeran tidak sepenuhnya berjalan optimal. Menurut laporan Kompas (2022), kurang terawatnya wahana pariwisata pantai Kenjeran Park, Surabaya berujung menyebabkan terjadinya insiden kecelakaan permainan yang melukai 17 pengunjung di Kenjeran Park Kota Surabaya tahun 2022 (Budi, [2022](#)). Akibatnya, meskipun pariwisata tetap buka dengan minimnya wisatawan, para masyarakat komunitas lokal yang berada pada kawasan Kenjeran Park tetap bertahan untuk melakukan aktivitas ekonomi untuk mempertahankan hidup. Diketahui komunitas yang ditemukan

pada area pariwisata ini beberapa di antaranya yakni, PKL, nelayan, kelompok pekerja serabutan, dan anak-anak yang terpinggirkan. Komunitas marginal pada kawasan ini memiliki ketergantungan pada sumber ekonomi pariwisata, namun pembangunan pariwisata dan wahana yang terbengkalai dan tidak terawat menyebabkan sepi pengunjung dan lemahnya daya tawar minat wisatawan.



**Gambar 2. Zona komersil di Kenjeran Park, Surabaya**

Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

Pengelolaan wisata yang kurang optimal tidak hanya menghambat potensi pengembangan wisata, namun juga memperburuk kondisi komunitas lokal. Sebagian besar penduduk di sekitar Kenjeran Park bergantung pada ekonomi pariwisata, namun kondisi wisata yang meredup menyebabkan para masyarakat komunitas lokal semakin rentan terhadap kemiskinan. Pembangunan yang lebih mengutamakan eksklusivitas dan kepentingan pemodal (*pro-kapital*) berkontribusi pada tajamnya kesenjangan sosial dan ekonomi yang berdampak menciptakan kondisi kemiskinan, keterbatasan akses, dan pengucilan sosial (Warsilah et al., 2015). Di samping itu, keberadaan objek wisata Kenjeran Park sebagai simbol kemajuan pariwisata modern tidak disertai dengan pengembangan manusia berakibat pada marginalisasi masyarakat komunitas area pariwisata.

Dalam perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di area pariwisata, salah satu contoh marginalisasi yakni tampak pada nelayan, Nelayan kehilangan akses ke laut akibat privatisasi lahan pesisir, sementara keterbatasan keterampilan dan modal membuat mereka sulit beralih ke sektor pariwisata. Dalam *Ekonomi Politik Nelayan*, Robbins mengidentifikasi bahwa kemiskinan nelayan dipengaruhi beberapa hal sebagai berikut: 1) Degradasi dan marginalisasi berkaitan dengan perubahan lingkungan yang terjadi akibat over eksploitasi yang menyebabkan kemiskinan; 2) Konflik lingkungan berkaitan dengan akses lingkungan yaitu adanya kelangkaan sumber daya akibat pemanfaatan oleh negara, swasta, dan elite sosial yang menimbulkan konflik antar kelompok; 3) konservasi dan kontrol yaitu kegagalan konservasi yang disebabkan oleh tercerabutnya peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya, serta diabaikannya mata pencaharian dan organisasi sosial ekonomi untuk melindungi lingkungan; 4) identitas lingkungan dan gerakan sosial perjuangan sosial politik yang berkaitan dengan upaya mempertahankan mata pencaharian dan perlindungan lingkungan (Satria, 2016). Komunitas masyarakat di area pariwisata Kenjeran Park di antaranya merupakan nelayan yang masih aktif melaut untuk pemenuhan sehari-hari. Selain itu, nelayan juga mengalami ketergantungan pada sumber daya yang semakin terbatas, sementara PKL menghadapi tantangan ekonomi akibat minimnya wisatawan.

Selain perubahan okupasi komunitas nelayan, beberapa studi menunjukkan, situasi marginalisasi komunitas lokal masyarakat pesisir akibat pembangunan pariwisata, di antaranya kasus pantai Gedamban Kabupaten Kota Baru. Terjadinya marginalisasi dimulai ketika terdapat adanya kebijakan pembebasan lahan perkebunan kelapa sebagai wilayah pariwisata. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata yang berkembang di wilayah tersebut tidak signifikan dalam memberikan

akses atau peluang yang adil bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, sementara manfaat pembangunan pariwisata hanya dirasakan oleh kelompok tertentu seperti investor atau pemilik modal. Studi lain juga menunjukkan, bahwa lemahnya partisipasi masyarakat lokal dalam keterlibatan pengambilan keputusan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut (Lindawati et al., [2008](#)). Selain lemahnya partisipasi masyarakat lokal, masyarakat sering kali tidak dilibatkan dalam proses pembangunan meskipun mereka memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan, seperti yang terjadi di Pantai Glagah, masyarakat memiliki inisiatif untuk mendorong pariwisata itu sendiri (Virgo, [2022](#)). Studi marginalisasi masyarakat pesisir, juga ditemukan oleh (Suryawan, [2015](#)) pada perubahan di wilayah pesisir pembangunan proyek reklamasi pantai di Pulau Serangan Denpasar Bali. Dampak proyek reklamasi yang dimulai sejak tahun 1990-an meninggalkan keterpinggiran ekonomi dan keterdesakan pemanfaatan lingkungan pesisir. Studi tersebut juga menunjukkan terdapat adanya faktor eksternal dan internal pendukung masyarakat pesisir mengalami marginalisasi. Faktor eksternal dapat ditemui, adanya sikap pro-kapital pemerintah melalui produk undang-undang yang berlaku dengan keterlibatan investor reklamasi dan pemanfaatan wilayah pesisir guna pembangunan pariwisata dan bisnis lainnya. Sedangkan, faktor internal berkaitan dengan rendahnya pendidikan sumber daya manusia dan gaya hidup konsumerisme masyarakat pesisir. Dalam pengembangan wilayah pariwisata, kualitas potensi sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam terciptanya keadilan dalam pembangunan masyarakat sejahtera.

Frantz Fanon mengungkapkan, pengembangan pariwisata yang tidak berjalan maksimal menimbulkan ketidakadilan ekonomi yang muncul sebagai akibat dari eksploitasi sumber daya oleh pihak luar yang memperburuk kondisi masyarakat lokal (Burke, [1976](#)). Perkembangan wisata pesisir di Indonesia masih dihadapkan pada masalah rendahnya kesiapan sumber daya manusia masyarakat pesisir dalam mengelola aktivitas usaha pariwisata. Rendahnya kapasitas masyarakat menjadikan subjek pasif pariwisata, sehingga kurang memberikan manfaat terhadap perubahan ekonomi bagi keluarga masyarakat sekitar (Pau et al., [2024](#)). Dalam konteks pariwisata, ini terlihat ketika proyek-proyek pariwisata tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat, meskipun kawasan mereka menjadi lebih dikenal. Masyarakat sering kali mengalami marginalisasi dan tidak mendapatkan keuntungan dari pengembangan yang idealnya dapat meningkatkan ekonomi lokal, sehingga mereka tetap terjebak dalam kemiskinan dan menjadi kelompok marginal.

Oleh sebab itu, dalam proses pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan bersama. Partisipasi ini didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat di wilayah setempat untuk berperan dalam mendorong keterlibatan aktif dan efektif. Pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal dan informal berperan penting dalam pembangunan sosial budaya. Pendidikan bertujuan untuk mendukung pertumbuhan manusia dalam lingkup sosialnya, sehingga mampu menjaga, memajukan, dan mencerahkan unsur-unsur sosial budaya masyarakat di sekitarnya (Tohani, [2018](#)). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kenjeran Park juga menjadi faktor utama yang memperburuk situasi marginalisasi. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, [2023](#)) masyarakat Kenjeran, sebagian besar penduduk sebanyak (31,2% atau 55.436 orang), berstatus tidak/belum sekolah. Sementara itu, kelompok penduduk dengan jenjang pendidikan tamat SLTA/Sederajat hanya mencapai 22.175 orang (12,5%), dan yang telah tamat SD/Sederajat mencapai 37.355 orang (21,0%). Artinya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan dapat menjadi kendala untuk secara adaptif dan berpartisipasi dalam pembangunan wilayah pariwisata di area pesisir. Upaya peningkatan akses dan kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan wilayah yang berkelanjutan.

Selain itu rendahnya tingkat pendidikan komunitas di wilayah ini turut menguatkan marginalisasi yang dihadapi oleh komunitas masyarakat lokal Kenjeran Park. Menurut Todaro &

Smith tentang ketergantungan, menjelaskan bahwa kemajuan perekonomian suatu masyarakat sangat ditentukan oleh campur tangan dan dominasi dari pihak luar. Ketergantungan ini menciptakan ketidakseimbangan, karena keuntungan ekonomi yang dihasilkan sering kali lebih banyak dinikmati oleh pihak yang memiliki modal dan akses lebih besar, sementara masyarakat lokal hanya menerima manfaat minimal (Tohani, 2018). Oleh sebab ini, ketidakberdayaan komunitas lokal dalam perubahan sosial masyarakat pesisir ubahnya menjadi pembangunan wisata yang tidak maksimal berdampak pada perangkat kemiskinan. *Deprivation trap* atau perangkat kemiskinan terdiri dari elemen utama yang saling berkaitan dan membentuk lingkaran kemiskinan, di antaranya: (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan atau isolasi; (4) kerentanan dan (5) ketidakberdayaan. Kelima elemen ini membentuk lingkaran (perangkat kemiskinan) dan menghalangi peluang hidup keluarga miskin untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Sudarso & Karnaji, 2006). Dengan demikian, marginalisasi penting untuk dikaji sebagai bagian dari pengentasan kemiskinan struktural yang menjebak masyarakat atau komunitas miskin sekitarnya.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan teori jebakan kemiskinan oleh Robert Chambers untuk membantu menganalisis fenomena marginalisasi komunitas lokal di area wisata Kenjeran Park, Surabaya. Chambers mengemukakan pengertiannya tentang akar permasalahan kemiskinan yang terletak dengan apa yang disebut sebagai *deprivation trap* atau jebakan kemiskinan. Menurutnya terdapat 5 elemen tentang jebakan kemiskinan, yaitu: (1) Kondisi kemiskinan itu sendiri; (2) Kelemahan fisik; (3) Keterasingan atau isolasi sosial; (4) kerentanan terhadap risiko; dan (5) ketidakberdayaan. Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit terputus sehingga menghambat peluang hidup individu atau keluarga miskin (dalam Mandjarreki, 2021). Penelitian ini mengungkap bagaimana faktor-faktor struktural memperburuk kerentanan sosial-ekonomi masyarakat setempat serta menyoroti strategi bertahan hidup yang mereka lakukan di tengah melemahnya daya tawar destinasi pariwisata. Selain itu untuk mengungkap *mekanisme survival* yang dialami oleh masyarakat komunitas lokal pariwisata di tengah keterbatasan, peneliti menggunakan teori *mekanisme survival* oleh James Scott dengan memandang tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk dapat bertahan hidup, yaitu: 1) Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali dan sehari dan beralih ke makanan yang lebih rendah; 2) Menggunakan alternatif subsisten yaitu berkegiatan seperti pekerjaan kecil-kecil, tukang, serabutan, buruh lepas atau migrasi mencari pekerjaan; 3) Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, teman sekampung atau memanfaatkan hubungan dengan patron (Hardianto, 2016).

Penelitian ini juga menyoroti peran pro-kapitalisme dalam pengembangan wisata, namun belum sepenuhnya dapat membahas bagaimana kebijakan yang lebih inklusif dapat lebih inklusif dirancang untuk memastikan keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu banyak studi marginalisasi masyarakat pesisir akibat pariwisata, namun sedikit yang membahas *mekanisme survival* berbasis komunitas di kawasan pariwisata.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori jebakan kemiskinan yang bertujuan untuk memahami lebih dalam fenomena marginalisasi komunitas lokal di area pariwisata Kenjeran Park, Surabaya serta strategi *mekanisme survival* atau bertahan hidup komunitas di tengah lemahnya daya saing destinasi wisata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan baik sektor pemangku kepentingan, sektor swasta, masyarakat, maupun akademisi untuk bersinergi merancang kebijakan yang lebih inklusif guna mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menangkap realitas fenomena marginalisasi dan *mekanisme survival* yang dialami oleh komunitas lokal kawasan Kenjeran Park.

Metode penelitian kualitatif merupakan mekanisme sistematis yang berorientasi secara ilmiah untuk menjelaskan fenomena sosial (Isaacs, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan perspektif subjektif individu atau kelompok pada pengalaman marginal dan mekanisme *survival* komunitas di Kenjeran Park, Kota Surabaya. Fenomenologi berhubungan dengan cara manusia dalam memersepsikan suatu objek, peristiwa, atau situasi dengan menghasilkan pengetahuan dan pengalaman sadar individu (*conscious experience*). Selain itu, pendekatan ini menekankan segala sesuatu muncul sebagaimana adanya hingga terbentuknya makna yang mengungkap secara alami (Nasir et al., 2023).

Pada dasarnya marginalisasi dapat terjadi dalam bentuk ekonomi, sosial dan budaya. Sering kali mereka terisolasi, mengalami ketidakadilan dan kehilangan akses pada sumber daya dan kesempatan. Dalam hal ini fenomenologi tidak hanya melihat dari luar, namun mencoba memahami bagaimana individu atau kelompok marginal pada komunitas Kenjeran Park, Surabaya memaknai dan menjalani pengalaman mereka dalam upaya bertahan hidup pada situasi menjadi kelompok marginal. Lokasi penelitian dilakukan di area Objek Pariwisata Kenjeran Park yang merupakan pusat aktivitas masyarakat setempat. Dalam teknik pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan informan berdasarkan tujuan tertentu atau memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Husein et al., 2024). *Purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan pada penelitian marginalisasi dan mekanisme *survival* komunitas Kenjeran Park, Surabaya. Informan dipilih dengan menggunakan kriteria *purposive sampling* dengan di antaranya merupakan komunitas masyarakat lokal yang beraktivitas secara sosial dan produksi ekonomi di kawasan area pariwisata Kenjeran Park, Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), serta observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat, dan dokumentasi situasi lapangan. Dalam memperoleh informan yang diwawancarai, peneliti mengobservasi aktivitas komunitas masyarakat di area Kenjeran Park, Surabaya. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan beberapa komunitas yakni PKL, nelayan, kelompok pekerja serabutan dan anak-anak marginal. Peneliti mendatangi beberapa PKL yang masih aktif berjualan di area kawasan Kenjeran Park, namun mengalami sepi pembeli. Pedagang kaki lima berjualan makanan khas masyarakat pesisir yakni lontong kupang dan es kelapa, selain itu ada juga yang berjualan bakso, soto dan kebutuhan kelontong lainnya. *In-depth Interview* dilakukan kepada informan PKL dengan estimasi waktu wawancara 40-60 menit. Beberapa poin yang didalami berkaitan dengan asal muasal informan, makna hidup menjadi pedagang di kawasan Kenjeran Park, pengalaman, serta upaya bertahan hidup menghadapi situasi terbatasnya akses ekonomi dan sumber daya kawasan pariwisata.

Serupa dengan *in-depth interview* yang dilakukan kepada kelompok PKL, peneliti turut melakukan *in-depth interview* pada kelompok nelayan dengan estimasi waktu 40-60 menit. Namun tidak banyak nelayan yang aktif bekerja dan berhasil ditemui 2 orang nelayan. Pertanyaan seputar asal muasal nelayan, pengalaman dan pengetahuan nelayan menjadi nelayan di area kawasan wisata Kenjeran Park, serta bentuk keterbatasan akses baik ekonomi, sumber daya yang dialami nelayan. Selain itu pertanyaan seputar strategi bertahan hidup nelayan di tengah keterbatasan akses di kawasan wisata Kenjeran Park, Surabaya.

Elemen komunitas lain yang dapat peneliti jangkai beberapa di antaranya yakni ibu rumah tangga yang tinggal di kawasan kumuh, serta petugas parkir liar yang berada di kawasan Kenjeran Park, Surabaya. Tahapan data dilakukan sebagai berikut:

### *Pengumpulan & Identifikasi data*

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan merupakan komunitas marginal di Kawasan Kenjeran Park, Surabaya. Pada tahap ini peneliti melakukan transkrip data untuk mengubah rekaman wawancara menjadi teks tertulis. Setelah transkripsi data, peneliti melakukan validasi data melalui konfirmasi kepada Informan (*member checking*), yaitu dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan akurasi dan kesesuaian interpretasi data. Selain itu peneliti juga melakukan observasi guna mengamati aktivitas komunitas secara langsung di kawasan wisata Kenjeran Park, Surabaya yang meliputi pencatatan dan dokumentasi visual melalui foto untuk mendukung analisis data.

Peneliti juga mengakumulasi data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui laporan data pendidikan masyarakat melalui sumber Badan Pusat Statistik, Sumber Ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan wisata Kenjeran Park, Surabaya.

### *Reduksi Data*

Data direduksi untuk terbagi dalam fokus penelitian yakni bentuk marginalisasi, dampak marginalisasi, dan mekanisme *survival* para informan.

### *Analisis Data*

Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan mengungkap makna dari pengalaman subjektif informan dalam menghadapi marginalisasi dan mekanisme bertahan hidup pada keterbatasan sumber daya akses ekonomi sosial dan budaya di kawasan Kenjeran Park, Surabaya. Analisis dilakukan secara literatif untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi pada diskusi ilmiah sejenis.

### *Penyajian Data*

Peneliti melakukan penyajian data berupa foto dan kutipan wawancara langsung dalam memahami makna intersubjektif informan pada komunitas marginal kawasan Kenjeran Park, Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas fenomena marginalisasi komunitas di wilayah objek pariwisata Kenjeran Park**

#### *Ketergantungan ekonomi sebagai dampak marginalisasi di kawasan wisata*

Pembangunan pariwisata berperan secara strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata diharapkan dapat membuka penyerapan lapangan kerja, pemberdayaan komunitas lokal, serta penguatan identitas budaya. Sektor ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi daerah, tetapi juga menjadi katalisator bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan pariwisata. Menurut Ashley, pariwisata memberikan keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat miskin seperti: (1) mendatangkan konsumen langsung ke lokasi, menciptakan peluang penjualan barang dan jasa; (2) mendorong diversifikasi ekonomi lokal, terutama daerah terpencil yang kaya budaya, alam dan lanskap unik; serta (3) menyediakan peluang kerja yang lebih intensif dan berskala kecil dibandingkan sektor non pertanian (Suardana & Dewi, 2015). Pada lingkungan perkotaan yang telah modern, pembangunan pariwisata juga meninggalkan jejak marginalisasi kepada komunitas di sekitarnya. Karakteristik pariwisata perkotaan terletak pada pemanfaatan fasilitas kota yang dapat diakses oleh masyarakat lokal, wisatawan domestik, maupun mancanegara sebagai daya tarik utamanya (Purnama, 2022).

Pembangunan ini diharapkan berperan signifikan dalam beragam aspek multidimensi masyarakat, baik pertumbuhan ekonomi lokal, penyerapan tenaga kerja, terbentuknya identitas budaya, dan mengurangi ketimpangan sosial. Namun, secara kontradiktif pembangunan pariwisata juga memunculkan tantangan dan permasalahan yang signifikan berupa marginalisasi kemiskinan. Hal ini disebabkan, keuntungan pembangunan tidak sepenuhnya, dapat memberikan signifikansi seperti minimnya peluang tenaga kerja bagi penduduk sekitar pariwisata.

Fenomena marginalisasi terjadi pada komunitas area objek pariwisata Kenjeran Park. Kawasan ini telah dibangun sejak lama dan dirancang untuk menjadi destinasi wisata dengan berbagai fasilitas, seperti area bermain anak, sarana hiburan, fasilitas olahraga, tempat ibadah, atraksi budaya, dan *edutainment* (Rubianty, 2013). Namun, kondisi kawasan saat ini mengalami kemunduran, di antaranya banyak fasilitas terbengkalai, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ini terjebak dalam kemiskinan struktural. Fenomena ini dapat dilihat dari munculnya permukiman kumuh yang tidak terpelihara dan tingginya kerentanan terhadap tindak kejahatan akibat minimnya pengawasan.



**Gambar 3. Salah satu pemukiman komunitas di dalam kawasan Kenjeran Park**  
Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

Fenomena marginalisasi demikian juga terjadi pada komunitas masyarakat wilayah Kenjeran Park. Masyarakat pesisir sering mengalami marginalisasi di tengah pembangunan pariwisata pesisir karena kebijakan pembangunan yang tidak sepenuhnya melibatkan mereka sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Dalam kasus seperti Pantai Kenjeran Park, pembangunan fasilitas pariwisata sering kali mengabaikan kebutuhan dan hak masyarakat lokal, seperti akses terhadap sumber daya alam dan lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka, alhasil masyarakat komunitas lokal mengalami kemiskinan. Kemiskinan merupakan perspektif ekonomi yang disebabkan faktor utama. Pertama secara mikro, ketimpangan kepemilikan sumber daya yang disebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kedua, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada turunnya produktivitas dan upah yang disebabkan faktor pendidikan rendah, ketidakberuntungan, dan diskriminasi. Ketiga, kemiskinan yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses pada sumber modal (Kadji, 2013).

Selain itu, lemahnya pengelolaan dan minimnya pemberdayaan masyarakat menyebabkan mereka tidak dapat menikmati manfaat ekonomi dari pariwisata, melainkan justru komunitas terpinggirkan oleh dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, kehilangan pekerjaan tradisional, dan berkurangnya ruang hidup akibat alih fungsi lahan. Marginalisasi yang dialami komunitas lokal disebabkan oleh perubahan fisik dan spasial yang berlangsung secara cepat dan revolusioner, dipengaruhi oleh ketimpangan dalam penguasaan lahan serta dominasi kapitalisme dalam reproduksi ruang. Marginalisasi ini diukur melalui beberapa indikator, seperti kemiskinan, ketidakberdayaan

dalam mengakses sumber daya ekonomi, ketidakadilan, kesenjangan pendapatan, isolasi, dan kelemahan fisik (Surya, 2011).

### *Marginalisasi komunitas nelayan*

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh pada komunitas nelayan. Informan mengungkapkan telah menempati wisata area Kenjeran Park lebih dari 10 tahun, ia mengungkapkan melaut saat ini lebih sulit dibandingkan sebelumnya, berikut pengakuan informan RL:

"Melaut dulu dan sekarang sudah banyak berubah. Sekarang ini lebih sulit untuk melaut, karena sudah tidak banyak yang melaut di area sini kan jadi tempat wisata, hanya kami saja. Dulu kami pernah mendengar ada bantuan alat nelayan yang menggunakan gas LPG, tetapi kami tidak dapat karena ada kendala surat-surat kependudukan dan bukti ikut jaringan komunitas nelayan, lah nelayan di sini saja sedikit. Akhirnya, kami tetap melaut seperti biasa, meskipun baru-baru ini kami mulai menggunakan konkit LPG. Namun, hasil tangkapan laut juga turun." (RL, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

Informan RL merupakan nelayan pindahan yang telah menempati area Kenjeran sejak tahun 2012. Namun informan mengungkapkan keluarganya berasal dari Madura, ia juga telah lama tinggal dan memiliki KTP sebagai warga Kota Surabaya. Kutipan wawancara tersebut mengungkapkan bagaimana perubahan lingkungan dan kebijakan berdampak dalam kehidupan masyarakat nelayan. Komunitas nelayan mengalami ketergantungan dan mengalami *deprivation trap* atau jebakan kemiskinan. Kerentanan dan ketidakberdayaan yang dihadapi oleh nelayan diakibatkan dari perubahan sosial dan ekonomi alih fungsi wilayah tempat wisata yang menyebabkan berkurangnya aktivitas melaut. Hal ini berdampak pada lemahnya daya tawar dan terisolasinya nelayan di kawasan pariwisata Kenjeran Park. Mereka tidak memiliki kendali penuh atas mata pencaharian mereka dan bergantung dengan kebijakan eksternal yang tidak selalu berpihak kepada para nelayan.

Selain itu, tantangan utama para nelayan yakni mengalami keterasingan sosial. Dalam kutipan tersebut, para nelayan tidak bisa mengakses bantuan alat tangkap berbasis LPG karena adanya kendala administratif seperti dokumen penduduk yang tidak sesuai dengan wilayah domisili. Hal ini menegaskan bahwa para nelayan yang mengalami kemiskinan secara ekonomi namun juga terpinggirkan secara sosial dan politik melalui proses kebijakan. Meskipun mencoba beradaptasi dengan menggunakan konkit LPG, hasil tangkapan mereka tetap menurun, menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak inklusif telah melemahkan akses dan kemampuan mereka untuk mempertahankan mata pencaharian mereka. Dalam hal ini ketergantungan pada faktor eksternal baik dalam bentuk kebijakan bantuan atau kondisi lingkungan justru membuat para nelayan semakin tertekan ketika akses sumber daya tidak dapat merata. Ketidakpastian pada mata pencaharian sebagai nelayan, beberapa di antaranya juga beralih melakukan pekerjaan serabutan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh informan RL:

"Tapi tidak setiap waktu melaut, karena hasilnya tidak bisa diandalkan, kadang ya serabutan apa saja yang bisa *dikerjain* ya *dikerjain*. Melaut mau andalkan apa karena hasil sedikit sekarang, karena ya ada beberapa wilayah itu dibatasi, di dekat sini (area pariwisata) ya tambah sepi jadi harus agak jauh dulu melautnya, itu pun ya hasilnya tidak seberapa." (RL, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

Pernyataan tersebut mencerminkan perubahan signifikan dalam pola okupasi komunitas nelayan akibat berbagai tekanan ekonomi dan lingkungan. Nelayan yang sebelumnya mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber utama penghidupan kini terpaksa mencari pekerjaan lain di luar sektor perikanan. Selain itu kutipan di atas menggambarkan adanya ketidakpastian pekerjaan nelayan yang memperkuat adanya *deprivation trap* oleh Robert Chambers. Kerentanan yang muncul mengakibatkan hasil tangkapan menurun dan pembatasan wilayah tangkap ikan oleh nelayan. Hal ini memaksa para komunitas nelayan mencari pekerjaan serabutan, dan mencerminkan ketidakberdayaan komunitas menghadapi perubahan. Keterasingan sosial juga dapat terlihat dari berkurangnya jumlah nelayan yang berdampak pada melemahnya kekuatan jaringan sosial para

komunitas nelayan untuk melakukan strategi bertahan hidup. Dalam kondisi rentan demikian, berdampak pada para nelayan yang mengalami kerentanan dan bergantung pada pekerjaan yang tidak pasti untuk mempertahankan kebutuhan sehari-hari. Alhasil pekerjaan utama (melaut) sebelum adanya perubahan sosial ekonomi menjadi beralih, berikut cuplikan informan STY berikut ini:

"Melaut sekarang ya bukan pekerjaan sehari hari, sekarang kita juga kerjanya di luar sana kadang saya di bengkel. Kalau kerja di sini juga siapa yang mau terima, paling ya dulu saya bisa jualan kerajinan kerang, kalau sekarang siapa yang mau beli kerajinan, kan sepi." (STY, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

Kutipan di atas menggambarkan ketidakberdayaan yang dialami informan menghadapi perubahan situasi ekonomi yang muncul yang menyebabkan terjadinya marginalisasi kemiskinan pada nelayan. Ketidakberdayaan karena terbatasnya pilihan pekerjaan dari melaut ke pekerjaan di bengkel atau menjual kerajinan yang tidak laku karena sepi wisatawan merepresentasikan atas ketidakberdayaan untuk mengakses sumber daya yang dapat mendukung para komunitas lokal di area Kenjeran Park. Hal ini berdampak pada menguatnya komunitas lokal dalam jebakan kemiskinan dari adanya ketergantungan pembangunan sektor pariwisata yang tidak optimal. Menurut Sudarso & Karnaji, nasib nelayan di perkotaan sering kali lebih sulit apabila dibandingkan dengan nelayan pedesaan. Hal ini disebabkan posisi nelayan kerap terpinggirkan dalam berbagai program pembangunan kota, dengan alasan profesi nelayan bukan merupakan profesi mayoritas penduduk kota (Sudarso & Karnaji, 2006). Kondisi ini semakin memperburuk kemiskinan yang dialami oleh para nelayan perkotaan, yang membuat mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan (*poverty trap*) yang sulit untuk diatasi. Dengan demikian, marginalisasi yang dialami oleh nelayan perkotaan merupakan bentuk kemiskinan struktural akibat dinamika pembangunan yang tidak inklusif. Perubahan orientasi kawasan pesisir menjadi area pariwisata dan urbanisasi telah menggeser prioritas pembangunan, sehingga profesi tradisional seperti nelayan semakin terpinggirkan. Sebagai contoh, aktivitas melaut tidak lagi menjadi pekerjaan utama karena hasilnya yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Para nelayan terpaksa mencari pekerjaan lain, seperti bekerja di bengkel atau melakukan pekerjaan serabutan, meskipun peluangnya terbatas. Hal ini dikuatkan oleh pengakuan STY sebagai berikut:

"Kalau kerajinan tanpa pelatihan, ya sekarang apa saja yang ada *dikerjain*, karena saya jarang dapat kalau pelatihan-pelatihan *gitu*, jarang ada." (STY, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

Berdasarkan data wawancara di atas, upaya pembangunan manusia, khususnya komunitas nelayan mengalami minimnya peran struktur. Struktur yang dimaksud baik merupakan institusi, kebijakan dan program pemerintah atau pihak terkait untuk mendukung peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal. Dalam kasus ini, tidak terdapatnya pelatihan program pemberdayaan yang memadai bagi nelayan menunjukkan kurangnya perhatian kebutuhan spesifik masyarakat komunitas lokal area Kenjeran Park. Hal ini berakibat para nelayan terpaksa bekerja dengan keterbatasan pengetahuan dan sumber daya yang ada tanpa peluang dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan atau membuka peluang usaha lainnya. Selain itu, ungkapan "bekerja tanpa pelatihan" mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap pemberdayaan. Secara ideal pelatihan kerja baik untuk memperoleh keterampilan baik kerajinan dan usaha lainnya berbasis hasil laut menjadi strategi meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan nelayan.

Adapun, penelitian sebelumnya tentang keterpinggiran komunitas nelayan dampak marginalisasi diungkap oleh (Suryawan, 2015), bahwa marginalisasi juga terjadi akibat alih fungsi kawasan pesisir melalui reklamasi Pulau Serangan. Proyek pembangunan infrastruktur pariwisata yang dijanjikan oleh PT Bali Turtle Island Development (BPTID) membawa dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat pesisir di Kelurahan Serangan, terutama bagi komunitas nelayan yang kehilangan sumber mata pencaharian mereka. Marginalisasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada identitas dan keberlanjutan budaya komunitas nelayan. Ketika mereka

kehilangan ruang untuk melaut dan beraktivitas secara tradisional, posisi mereka dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat pesisir menjadi semakin terpinggirkan.

### *Marginalisasi PKL*

Marginalisasi PKL dapat ditemukan pada area komunitas Kenjeran Park yang masih aktif dalam menjalankan aktivitas dagang untuk memenuhi kebutuhan meskipun sepi wisatawan. Meskipun demikian, sebagian warga tetap mencoba bertahan dengan menjual makanan dan barang-barang kebutuhan di kawasan tersebut. Aktivitas ekonomi ini tidak cukup untuk mengangkat kesejahteraan mereka karena kawasan wisata yang sepi pengunjung. Pedagang kaki lima hanya menjadi subjek pasif dan termarginalkan dalam area kawasan pariwisata. Hal ini dikuatkan oleh pengakuan AMB sebagai berikut:

"Saya sudah 8 tahun tinggal di sini, dulu cukup ramai tapi sekarang sepi. Mau cari rumah di luar mahal, jadi saya tetap di sini dan berjualan. Saya bukan warga asli Surabaya, tapi sudah lama menetap di sini."  
(AMB, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

Dari keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat adanya komunitas PKL yang mencari nafkah dengan berdagang di kawasan pesisir meskipun mereka berasal dari luar wilayah tersebut. Selain itu, hasil observasi menunjukkan, bahwa penduduk komunitas di area Kenjeran Park mayoritas merupakan penduduk yang menetap karena telah bermukim selama bertahun-tahun. Mereka tidak selalu berasal dari Surabaya, namun memilih menetap di wilayah ini karena alasan ekonomis, seperti biaya hidup yang relatif rendah dan peluang untuk berdagang. Meskipun demikian, aktivitas ekonomi mereka, terutama dalam sektor perdagangan makanan khas, mengalami stagnasi karena rendahnya jumlah wisatawan.



**Gambar 4.** Salah satu lapak PKL di dalam kawasan Kenjeran Park

Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

Data wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa unit usaha kecil menengah tetap aktif berdagang, sementara pengunjung wisata mengalami penurunan. Meskipun bukan dari area geografis Kenjeran Park, tetapi juga merasakan sebagai komunitas yang terikat secara sosial dan emosional dengan wilayah tersebut. Mereka telah tinggal selama bertahun-tahun, meskipun sebagian besar bukan warga asli Surabaya. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana marginalisasi menciptakan rasa keterikatan dengan lingkungan, yang memberikan identitas dan keberlanjutan komunitas meskipun tantangan ekonomi terus berlangsung. Keberadaan komunitas di area pemukiman menghidupkan area wisata namun minim pada peningkatan secara ekonomi dikarenakan wisatawan sepi. Adapun beberapa penduduk yang menetap di area Kenjeran Park memiliki alternatif mendapatkan lahan murah untuk berjualan. Informan FZ memberikan pengakuan sebagai berikut:

"Saya sudah lama tinggal di sini, sekitar 9 tahun, dan berjualan meskipun pembeli sering sepi karena lokasi wisata hanya menawarkan pemandangan dan jauh dari pusat kota. Meski begitu, saya tetap percaya akan ada pembeli." (FZ, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

FZ merupakan penduduk komunitas tetap wilayah Objek Pariwisata Kenjeran Park, di samping itu, berdagang makanan tetap dilakukan meski wilayah sepi pengunjung. Dalam hal ini PKL di Kenjeran Park menunjukkan bahwa mereka mengalami ketidakberdayaan. Hal ini ditunjukkan dengan meskipun mereka berusaha berjualan, hasilnya tidak mencukupi dan tidak dapat mengubah kondisi ekonomi mereka. Selain itu muncul adanya kerentanan dari ketergantungan sektor pariwisata yang sepi dan sulitnya akses ke peluang ekonomi yang lebih stabil. Oleh sebab itu, marginalisasi tercermin dalam posisi mereka yang terpinggirkan dengan minimnya akses pada kebijakan atau perkembangan wisata yang tidak optimal, sehingga memperburuk ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PKL di Kenjeran Park terperangkap dalam jebakan kemiskinan.

Keberadaan komunitas sebagai aktor sosial tidak dapat berperan maksimal dalam menghidupkan Kenjeran Park. Penduduk lokal meskipun bukan warga asli, juga telah menjadi bagian integral kawasan Kenjeran Park dengan menjalankan fungsi penggerak sosial dan ekonomi lokal, baik berdagang melalui menjual makanan khas pesisir kota Surabaya. Keberadaan penduduk lokal tidak menjadi sektor wisata melainkan merupakan upaya untuk bertahan hidup di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, masyarakat komunitas lokal area pariwisata Kenjeran Park, Surabaya terjebak dalam perangkap Kemiskinan. Marginalisasi yang dialami komunitas lokal utamanya PKL dan nelayan di kawasan wisata Kenjeran Park terjebak dalam perangkap kemiskinan. Robert Chambers berpendapat bahwa masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan tidak hanya berjuang secara ekonomi, tetapi juga terperangkap dalam kondisi sosial, politik, dan kelembagaan yang membatasi kemampuan mereka untuk keluar dari kemiskinan. Dalam konteks ini, marginalisasi yang dialami oleh masyarakat nelayan dan PKL di Kenjeran Park mencerminkan terjadinya *poverty trap* atau terjebak dalam perangkap kemiskinan secara struktural. Para nelayan yang dulunya mengandalkan hasil tangkapan laut kini terpaksa mencari pekerjaan serabutan atau pindah ke sektor lain karena adanya pembatasan akses terhadap sumber daya ekonomi di kawasan wisata Kenjeran Park, Surabaya. Proses urbanisasi dan pembangunan pariwisata yang tidak inklusif telah mengalihkan mereka dari mata pencaharian tradisional, dan kebijakan yang ada tidak mendukung mereka untuk beradaptasi atau mengakses peluang baru.

Ketergantungan pada sektor pariwisata yang tidak stabil dan minimnya akses terhadap bantuan atau pelatihan keterampilan memperburuk kemiskinan komunitas di kawasan pariwisata. Ketidakberdayaan dalam mengakses modal dan menemukan keterampilan baru menyebabkan komunitas mengalami marginalisasi dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Adapun berikut aspek marginalisasi komunitas lokal pada kawasan Kenjeran Park Surabaya yakni:

*Diversifikasi Ekonomi.* Komunitas nelayan memiliki ketergantungan pada aktivitas melaut namun telah tergantikan dengan pekerjaan serabutan, hal ini berakibat menurunkan pendapatan dan melemahkan kesejahteraan masyarakat area pariwisata. Selain itu para PKL juga mengandalkan wisatawan yang berkunjung di area pariwisata Kenjeran Park Surabaya.

*Faktor Sosial.* Minimnya pengelolaan dan pengawasan ruang publik menyebabkan kawasan ini berpotensi rentan pada masyarakat berperilaku menyimpang, baik seperti kriminalitas dan perilaku asusila, hal ini memburuk citra dan stigma kawasan pariwisata Kenjeran Park.

*Faktor Lingkungan.* Alih fungsi kawasan pesisir menjadi area wisata tanpa perencanaan yang matang menciptakan ketimpangan antara kebutuhan komunitas lokal dengan agenda pembangunan pariwisata, seperti kerusakan lingkungan laut yang menurunkan hasil tangkapan nelayan.

## Degradasi infrastruktur pariwisata dan disorganisasi sosial

### *Degradasi Infrastruktur*

Terbengkalainya wahana-wahana Kenjeran Park selama bertahun-tahun telah melemahkan daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata potensial di lingkungan perkotaan. Selain itu, kurangnya pengelolaan yang baik dan lemahnya sistem keamanan menimbulkan kekhawatiran di kalangan wisatawan, yang akhirnya semakin menjauh dari kawasan ini. Di area Kenjeran Park, sering ditemukan berbagai bentuk penyimpangan sosial yang disebabkan oleh lemahnya keamanan, terutama karena luasnya area objek wisata yang sepi dan kurang terorganisir dengan baik. FZ memberikan pernyataan penguat tentang hal ini:

"Aman *nggak* aman. Kalau saya di sini ya jaga siang, kalau malam kan tutup semua tokonya. Kalau kegiatan itu ya ada di sini, kan masih ada pacuan kuda sama klenteng, tapi kalau betul-betul sepi itu ya kadang ada yang melihat melakukan itu (asusila), kadang ya ada laporan tawuran remaja, ya macam-macam." (FZ, diwawancarai tanggal 23 Februari 2024)

Lingkungan Kenjeran Park yang tidak kondusif rentan terhadap penyimpangan sosial, seperti tindakan kriminal dan asusila. Minimnya pengelolaan dan pengawasan untuk ruang publik di kawasan ini semakin memperburuk kondisi rentan kriminalitas. Situasi lingkungan Objek Wisata Kenjeran Park yang tidak kondusif dan rentan terhadap penyimpangan sosial mencerminkan bentuk marginalisasi yang terwujud akibat minimnya pengelolaan dan pengawasan ruang publik. Marginalisasi di sini mengacu pada ketidakadilan struktural yang meminggirkan kebutuhan dan hak komunitas lokal dalam pengelolaan ruang publik, sekaligus membiarkan mereka terpapar pada risiko sosial yang tinggi.

Degradasi infrastruktur pariwisata di kawasan Kenjeran Park mencerminkan kegagalan dalam pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas yang seyogyanya menjadi daya tarik wisata. Infrastruktur seperti wahana hiburan dan *edutainment* yang terbengkalai mengindikasikan lemahnya perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam pengelolaan kawasan wisata. Akibatnya, daya tarik Kenjeran Park menurun drastis, sehingga kawasan ini sepi dari kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Mangkraknya pembangunan wisata ini berdampak langsung pada berbagai aspek. Pertama, dari segi ekonomi, penurunan jumlah pengunjung mengakibatkan pelaku usaha lokal, seperti PKL, nelayan, atau pengelola fasilitas hiburan, kehilangan sumber pendapatan utama. Situasi ini memperburuk kemiskinan dan mempersempit peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, yang semestinya menjadi penerima manfaat utama dari sektor pariwisata. Kedua, penelantaran infrastruktur juga berkontribusi pada meningkatnya ancaman keamanan. Sepinya pengunjung dan minimnya pengawasan di kawasan ini menciptakan ruang yang rentan terhadap penyimpangan sosial, seperti aktivitas ilegal, vandalisme, dan tindak kriminal lainnya. Kondisi ini semakin mengurangi kepercayaan wisatawan untuk berkunjung, menciptakan lingkaran setan yang memperburuk citra kawasan Kenjeran Park sebagai destinasi wisata. Ketiga, dari perspektif sosial, degradasi ini turut menciptakan marginalisasi bagi komunitas lokal. Ketika fasilitas tidak lagi berfungsi dan keamanan tidak terjamin, masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor pariwisata terjebak dalam posisi yang terpinggirkan. Selain itu, kurangnya aktivitas wisata menyebabkan berkurangnya interaksi sosial yang sehat di kawasan tersebut, sehingga komunitas kehilangan identitas dan nilai budaya yang idealnya dapat terpelihara melalui pariwisata.

## *Disorganisasi Sosial*

Pada hakikatnya sektor pariwisata merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Unsur-unsur dalam proses tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing termasuk keterlibatan masyarakat guna pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak memperbaiki kualitas ekonomi masyarakat (Firmansyah et al., [2023](#)). Namun interaksi antar elemen dalam sektor pariwisata dapat tercapai apabila ada sinergi yang harmonis. Situasi ini didukung untuk menciptakan interaksi yang optimal dengan membutuhkan keselarasan fungsi dan peran masing-masing elemen pariwisata, seperti pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, dan wisatawan. Hasil temuan komunitas penduduk yang berada di wilayah Pariwisata Kenjeran Park terdapat adanya beberapa komponen utama penggerak objek Pariwisata, baik nelayan, PKL, dan pekerja serabutan. Namun kondisi marginal yang dialami oleh komunitas masyarakat lokal baik nelayan dan para PKL di Kenjeran Park, Kota Surabaya, tidak mampu mendukung keberlangsungan aktivitas sosial ekonomi secara terorganisir, sehingga memunculkan berbagai dampak lain akibat disorganisasi dalam komunitas tersebut. Analisis disorganisasi sosial, yaitu hasil ketidakseimbangan dalam masyarakat, dengan adanya banyak perubahan sosial dan konflik yang memengaruhi perilaku individu (Liyana, [2015](#)). Pengakuan LL memperkuat asumsi ini:

"Kalau kegiatan perkampungan sini ya jarang, paling mbak, jarang *ngobrol* sama tetangga di luar daerah sini. Kalau yang jualan itu ya ada dari luar juga tapi kita juga jualan." (LL, diwawancarai tanggal 27 Februari 2024)

Disorganisasi antar komunitas lokal di kawasan Kenjeran Park tampak pada kurangnya interaksi dan kegiatan sosial, seperti jarang berbicara dengan tetangga dari luar daerah, menunjukkan lemahnya ikatan sosial antar warga. Situasi ini mengindikasikan bahwa komunitas tidak memiliki struktur sosial yang kohesif untuk mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Meskipun aktivitas ekonomi, seperti berjualan, tetap berlangsung, hubungan antar anggota komunitas lebih bersifat transaksional dari pada berbasis solidaritas atau rasa kebersamaan.

Selain itu, masyarakat komunitas lokal Kenjeran Park mengalami tantangan struktural dan ketidakberdayaan sosial. Dalam hal ini terbentuknya disorganisasi sosial pada komunitas di area objek pariwisata Kenjeran Park tidak hanya mencerminkan marginalisasi secara ekonomi namun juga secara sosial dan politik karena kurangnya perhatian pembangunan kualitas manusia di kawasan ini. Kurangnya pelatihan, akses terbatas ke kebijakan yang mendukung peningkatan keterampilan, serta keterbatasan dalam mengakses bantuan pemerintah menunjukkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi perubahan. Hal ini semakin memperburuk kesenjangan sosial, karena masyarakat lokal, terutama nelayan dan PKL, tidak memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka dan terhambat oleh faktor-faktor eksternal yang tidak menguntungkan mereka.

## *Mekanisme survival*

Marginalisasi adalah bentuk ketidakseimbangan yang terjadi dalam akses terhadap peluang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Ketidakseimbangan ini membuat masyarakat marginal terjebak dalam kemiskinan struktural dan ketidakberdayaan (Alfitri, [2019](#)). Faktor-faktor penyebabnya sangat kompleks dan saling terkait, seperti rendahnya akses terhadap sumber daya yang memadai, sehingga masyarakat ini tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan yang membelenggu kehidupan mereka (Alfitri, [2019](#)). James Scott menjelaskan bahwa kelompok atau komunitas masyarakat yang mengalami marginal sering kali melakukan *mekanisme survival* untuk bertahan hidup yang digunakan untuk menghindari ketergantungan pada struktur formal ekonomi atau sistem yang lebih besar. Komunitas penduduk lokal Kenjeran Park menunjukkan pola subsistensi sebagai upaya untuk bertahan hidup di tengah sepihnya aktivitas pariwisata. Pendapatan mereka berasal dari pekerjaan serabutan, seperti

mencuci pakaian atau membantu berdagang di luar area wisata, selain aktivitas berjualan di kawasan objek wisata itu sendiri (Hardianto, 2016).

"Bertahan hidup dengan berjualan, tapi jika sepi, saya menerima pekerjaan mencuci atau membantu berdagang di luar. Penghasilan harian biasanya untuk makan dan modal besok, kadang mencapai Rp. 100.000, tapi seringnya di bawah Rp. 70.000." (LL, diwawancarai tanggal 27 Februari 2024)

Dalam hal ini kutipan menunjukkan bahwa individu mengandalkan berbagai strategi bertahan hidup yang fleksibel dan instan. James Scott dalam konsep *survival*-nya menyebutkan bahwa masyarakat miskin sering kali berupaya untuk bertahan hidup secara adaptif untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi. Informan sebagai pedagang juga bekerja sampingan seperti mencuci atau berdagang di luar kawasan mencerminkan upaya penyelamatan secara instan dan adaptif untuk mencari peluang pemenuhan kebutuhan dasar. Penghasilan yang tidak menentu, mencerminkan ketidakpastian ekonomi dan kurangnya akses sumber daya yang adaptif. Hal ini menunjukkan masyarakat komunitas lokal hidup dalam keadaan marginal dengan memanfaatkan setiap peluang kecil untuk bertahan hidup meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Kehidupan masyarakat marginal yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Pola ini menunjukkan bahwa subsistensi komunitas bergantung pada strategi ekonomi harian dengan penghasilan yang tidak tetap, berkisar antara Rp70.000 hingga Rp100.000 per hari, yang digunakan untuk kebutuhan makan dan modal usaha keesokan harinya. Individu tersebut hidup dalam pola ekonomi subsisten, di mana penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan dan modal untuk kembali berjualan esok hari. Tidak ada surplus atau tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak, apalagi untuk investasi jangka panjang seperti pendidikan atau perbaikan kondisi ekonomi.

Dengan demikian, di tengah terjebaknya komunitas dalam perangkap kemiskinan, komunitas kawasan Kenjeran Park, Surabaya melakukan upaya *mekanisme survival* secara instan dan *fleksibel*. Masyarakat yang terpinggirkan sering kali mengembangkan strategi bertahan hidup yang instan dan fleksibel, untuk menghindari ketergantungan pada struktur ekonomi formal yang tidak mendukung, seperti pekerjaan serabutan seperti mencuci pakaian atau membantu berdagang di luar kawasan wisata ketika pendapatan dari aktivitas wisata menurun. Gambaran aktivitas komunitas lokal di kawasan area Kenjeran Park ini merupakan strategi *survival* yang adaptif, yang mencerminkan usaha mereka untuk bertahan hidup dengan menggunakan berbagai saluran ekonomi yang ada, namun demikian hal ini tidak memberikan kestabilan jangka panjang.

Selain itu, upaya bertahan hidup dari hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan terjebak dalam pola ekonomi subsisten. Lemahnya *mekanisme survival* secara manifes untuk membangun ketahanan ekonomi atau investasi untuk masa depan, seperti pendidikan atau perbaikan kualitas hidup menunjukkan lemahnya upaya fokus pembangunan manusia di kawasan area pariwisata. Sedangkan, strategi *survival* yang instan dan adaptif digunakan untuk kelangsungan hidup jangka pendek dan tidak cukup untuk memecahkan masalah struktural yang menyebabkan kemiskinan jangka panjang.

## SIMPULAN

Marginalisasi masyarakat komunitas lokal di kawasan Kenjeran Park, Surabaya merupakan dampak dari adanya pembangunan yang tidak optimal. Alih-alih menjadi subjek pembangunan yang berdaya, mereka justru terpinggirkan, terabaikan dan tidak memiliki akses yang memadai untuk dapat terserap dalam pembangunan wisata kawasan ini. Situasi ini mencerminkan ketimpangan struktural dan eksklusif sosial yang terjadi di tengah dinamika pembangunan pariwisata perkotaan. Kawasan wisata yang awalnya dirancang untuk menjadi pusat ekonomi, budaya, dan hiburan justru mengalami degradasi infrastruktur dan pengelolaan yang tidak optimal. Akibatnya, komunitas lokal, khususnya

nelayan dan pelaku usaha kecil, kehilangan peluang ekonomi yang layak dan terjebak dalam kondisi rentan. Dalam hal ini fenomena komunitas di Kenjeran Park, Surabaya mencerminkan ketidakberdayaan yang muncul dari marginalisasi dan ketergantungan pada sektor ekonomi yang rentan. Konsep jebakan kemiskinan dan *mekanisme survival* memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat lokal berjuang untuk bertahan hidup, namun tetap terjebak dalam ketidakpastian yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak inklusif dan kurangnya akses terhadap sumber daya dan pelatihan. Komunitas masyarakat area Kenjeran Park memiliki ketergantungan dengan struktur dalam hal ekonomi, sosial dan budaya.

Komunitas melakukan *mekanisme survival* secara subsisten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini diperburuk dengan minimnya *kohesivitas* ikatan antara satu dengan komunitas lainnya di area pariwisata yang membentuk terjadinya *Disorganisasi sosial*. Kondisi ini rentan untuk terciptanya lingkungan yang buruk, kontrol sosial yang tidak memadai, pelanggaran hukum oleh kelompok sosial tertentu, dan adanya pertentangan nilai-nilai sosial.

Marginalisasi yang terjadi di Kenjeran Park menunjukkan perlunya reformasi dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis keadilan sosial. Pemerintah atau pihak pengelola semestinya berfokus pada: (1) Revitalisasi Infrastruktur. Partisipasi masyarakat serta peran *stakeholder* berperan penting dalam menghidupkan kembali fasilitas wisata yang mangkrak untuk menarik pengunjung dan menciptakan peluang ekonomi baru; (2) Pemberdayaan Ekonomi. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal perlu untuk dilibatkan untuk membangun ekonomi wilayah baik melalui akses modal, dan terciptanya pasar untuk produk lokal; (3) Pengawasan. Pentingnya pengawasan dan keamanan guna mencapai rasa *trust* (kepercayaan) wisatawan.

## REFERENSI

- Adinda, P., & Putra, E. V. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 170–177. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.725>
- Alfitri. (2019). Pengenalan Masyarakat Marginal. Sriwijaya University. <https://repository.unsri.ac.id/6537/>
- Asyifani, K., Alauddin, A., Herlina, Purnamasari, K. (2021). Solidaritas Sosial dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi di Dusun Kentheng Kota Surakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 61-75. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/41052>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Kenjeran Dalam Angka*. <https://surabayakota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/f63e960aa3c1f3933bda513b/kecamatan-kenjeran-dalam-angka-2024.html>
- Budi. (2022, May 7). *Mengungkap Penyebab Ambrolnya Perosotan Kenjeran Park Surabaya yang Mengakibatkan 17 Pengunjung Terluka*. Kompas.com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/05/09/155147478/mengungkap-penyebab-ambrolnya-perosotan-kenjeran-park-surabaya-yang?page=all>
- Burke, E. (1976). Frantz Fanon's "The Wretched of the Earth." *Daedalus*, 105(1), 127–135. <http://www.jstor.org/stable/20024388>.
- Firmansyah, Apriyani, N. & Juhainah. (2023). Analisa Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi di Kampung Wisata Pantai Pasir Putih. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/azzahra/article/view/1793>
- Hardianto, A. D. (2016). *Mekanisme Survival Keluarga Nelayan (Studi terhadap Nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya)*. <https://repository.unair.ac.id/45821/>
- Husein, Herman, & Ibrahim. (2024). *Pengantar penelitian sosial* (L. Ode, M. Aliansi, & T. Saputra, Eds.; 1st ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/108/1/Pengantar\\_Penelitian\\_Sosial.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/108/1/Pengantar_Penelitian_Sosial.pdf)
- Isaacs, A. (2014). An overview of qualitative research methodology for public health researchers. *International Journal of Medicine and Public Health*, 4(4), 318. <https://doi.org/10.4103/2230-8598.144055>

- Kadji, Y. (2013). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. Universitas Negeri Gorontalo.  
<https://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/318/kemiskinan-dan-konsep-teoritisnya.html>
- Khomenie, A., & Umilia, E. (2013). Arahana pengembangan kawasan wisata terpadu Kenjeran Surabaya. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(1), 81–91.
- Lindawati, Aneka, & Suharman. (2008). Dampak pengembangan pariwisata dan proses marginalisasi masyarakat lokal. *Master Thesis*. Universitas Gadjah Mada.  
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/37462>
- Liyana. (2015). Menyoal komunitas punk di Aceh dalam perspektif differential association. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 1(1), 72–83. <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/808/o>
- Mandjarreki, S. (2021). Analisis Sosial Fenomena Kemiskinan (Perspektif Sosiologi). *Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 75–95. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/28442/14696>
- McBride, K. (2017). Frantz Fanon, The Wretched of the Earth . *The Oxford Handbook of Classics in Contemporary Political Theory*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.54>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Pau, D. (2024). Kesiapan Masyarakat Kelurahan Rukun Lima Dan Paupanda Dalam Mengembangkan Pariwisata Pesisir. *JNS Jurnal Neo Societal, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula*, 9(2), 54–64. <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/38>
- Purnama, A.O.D.A.A (2022). Pengembangan Pariwisata Perkotaan Tamendao Berbasis Masyarakat di Kota Gorontalo. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)*, 2(2), 58-69.  
<https://doi.org/10.30984/jinnsa.v2i2>
- Rubianty, M. (2013). Analisis Kebijakan Pengembangan Kawasan Pantai Kenjeran Kota Surabaya (Studi Pada Dinas Pariwisata, Kota Surabaya, Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(7).  
<https://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/203>
- Satria, A. (2016). *Ekologi Politik Nelayan* (A. Soilihin, Ed.). Yogyakarta: LKiS.  
<https://books.google.co.id/books?id=VksnDwAAQBAJ>
- Suardana, I. W., & Dewi, Ni Gusti Ayu Susrami. (2015). Dampak pariwisata terhadap mata pencaharian masyarakat pesisir Karangasem: Pendekatan pro poor tourism. *Piramida*, 11(2), 76–87.  
[https://www.academia.edu/74531968/Dampak\\_Pariwisata\\_Terhadap\\_Mata\\_Pencaharian\\_Masyarakat\\_Pesisir\\_Karangasem\\_Pendekatan\\_Pro\\_Poor\\_Tourism](https://www.academia.edu/74531968/Dampak_Pariwisata_Terhadap_Mata_Pencaharian_Masyarakat_Pesisir_Karangasem_Pendekatan_Pro_Poor_Tourism)
- Sudarso, & Karnaji. (2006). Tekanan kemiskinan struktural komunitas nelayan tradisional di perkotaan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. *Laporan Penelitian*. Universitas Airlangga.  
<https://repository.unair.ac.id/115132/>
- Surya, B. (2011). Perubahan fisik spasial kawasan pinggiran memarginalkan komunitas lokal (Kasus Kota Tanjung Bunga, Makassar). *Jurnal Tata Loka*, 13(4), 213–221. <https://doi.org/10.14710/tataloka.13.4.212-223>
- Suryawan, N. (2015). Alih Fungsi Pesisir Pascareklamsi dan Implikasinya terhadap Marginalisasi Nelayan di Pulau Serangan, Denpasar. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 57–80. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15723>.
- Suyanto, B. (2011). Mekanisme Survival, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(1), 74–83.  
[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/10\\_Bagong%20Nelayan%20Miskin%20revisi%20mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/10_Bagong%20Nelayan%20Miskin%20revisi%20mda.pdf)
- Tohani. (2018). *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*. Yogyakarta: UNY Press.  
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KfoOEAAAQBAJ>
- Virgo, B. (2022). Partisipasi masyarakat marginal dalam pengembangan objek pariwisata Pantai Glagah. *Master Thesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56079/>
- Warsilah. (2015). Pembangunan inklusif upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2).

## Daftar Informan

- 1) RL, 43 tahun, nelayan (diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).
- 2) SYT, 52 tahun, nelayan (diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).
- 3) AMB, 59 tahun, pedagang kaki lima (diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).
- 4) FZ, 45 tahun, pedagang makanan lontong kupang (diwawancarai tanggal 23 Februari 2024).

- 5) FS, 57 tahun, petugas parkir (diwawancarai tanggal 24 Februari 2024).
- 6) TH, 52 tahun, pedagang sayur & gorengan (diwawancarai tanggal 24 Februari 2024).
- 7) AR, 44 tahun, ibu rumah tangga, tidak bekerja (diwawancarai tanggal 24 Februari 2024).
- 8) LL, 62 tahun, pedagang warung (diwawancarai tanggal 27 Februari 2024).
- 9) RG, 37 tahun, ibu rumah tangga (diwawancarai tanggal 30 Februari 2024).
- 10) DT, 38 tahun, pekerja serabutan (diwawancarai tanggal 30 Februari 2024).